

BAB II LANDASAN TEORITIS

A. Deskripsi Teori

1. Definisi Akhlak, Etika, Kepribadian, Karakter, Dan Moral

- a. Akhlak adalah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya yang selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik, disebut akhlak yang mulia, atau perbuatan buruk, disebut akhlak yang tercela sesuai dengan pembinaannya.¹

Akhlak mempunyai pengaruh besar terhadap individu manusia dan terhadap suatu bangsa. Dalam suatu syair dikatakan, “*Sesungguhnya bangsa itu tetap hidup selama bangsa itu berakhlak. Jika akhlak mereka lenyap, hancurlah mereka.*” Nabi Muhammad SAW adalah seorang rasul yang diutus pada saat terjadi kebobrokan akhlak. Allah SWT sengaja mengutus beliau untuk menyempurnakan akhlak. Ajaran-ajaran akhlak Rasulullah adalah ajaran akhlak yang terkandung dalam Al-Qur’an, yang mengajarkan moral individu manusia terhadap kehidupan sosial dan kehidupan agamanya. Di dalam Al-Qur’an, Allah SWT menganjurkan kepada manusia untuk mendidik dengan hikmah dan pelajaran yang baik.²

- b. Kata etika berasal dari kata *ethos* (bahasa Yunani) yang berarti karakter, watak kesusilaan atau adat. Sebagai suatu subjek, etika berkaitan dengan konsep yang dimiliki oleh individu maupun kelompok untuk menilai apakah tindakan-tindakan yang telah dikerjakannya itu salah atau benar, buruk atau baik. Etika dibedakan dalam tiga pengertian utama, yaitu: ilmu tentang apa yang baik dan kewajiban moral, kumpulan asas atau nilai yang berkembang dengan akhlak, dan nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.³

Menurut para ahli, etika adalah aturan perilaku adat kebiasaan manusia dalam pergaulan antara sesamanya dan menegaskan mana yang benar dan mana yang buruk. Etika

¹ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: CV Rajawali, 1992), 1.

² Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012).

³ Abdullah Idi, Safarina HD, *Etika Pendidikan: Keluarga, Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), 87.

dalam perkembangannya sangat mempengaruhi kehidupan manusia. Etika memberi manusia orientasi cara dia menjalani hidupnya melalui rangkaian tindakan sehari-hari.⁴

- c. Kepribadian menurut Gordon W. Allport adalah suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikofisik individu, yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas. Menurut Pervin dan John, kepribadian mewakili karakteristik individu yang terdiri atas pola-pola pikiran, perasaan, dan perilaku yang konsisten. Kepribadian menggambarkan semua corak perilaku dan kebiasaan individu yang terhimpun dalam dirinya dan digunakan untuk bereaksi serta menyesuaikan diri terhadap segala rangsangan, baik dari luar maupun dari dalam. Corak perilaku dan kebiasaan ini merupakan kesatuan fungsional yang khas pada seseorang. Perkembangan kepribadian tersebut bersifat dinamis, artinya selama individu masih bertambah pengetahuannya dan mau belajar serta menambah pengalaman dan keterampilan, kepribadiannya akan semakin matang.⁵

Kepribadian adalah produk kesadaran kemanusiaan yang tumbuh dari kesadaran atas nilai-nilai secara kreatif. Kualitas ini tidak hanya bisa dicapai melalui undang-undang dan peraturan, tetapi perlu usaha budaya dalam pendidikan dirumah, masyarakat, dan ruang kelas.⁶

- d. Karakter merupakan titian ilmu pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan tanpa landasan kepribadian yang benar dan menyesatkan, dan keterampilan tanpa kesadaran diri akan menghancurkan. Karakter itu akan membentuk motivasi, yang dibentuk dengan metode dan proses yang bermartabat. Karakter bukan sekadar penampilan lahiriah, melainkan mengungkapkan secara implisit hal-hal yang tersembunyi. Oleh karenanya, yang mendefinisikan karakter sebagai “siapa Anda dalam kegelapan?” karakter yang baik mencakup pengertian, kepedulian, dan tindakan berdasarkan nilai-nilai etika, serta

⁴ Tedi Priatna, *Etika Pendidikan Panduan Bagi Guru Profesional* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 103.

⁵ Tedi Priatna, *Etika Pendidikan Panduan Bagi Guru Profesional*, 67-68.

⁶ John P Miller, *Cerdas di Kelas Sekolah Kepribadian* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002), vi.

meliputi aspek kognitif, emosional, dan perilaku dari kehidupan moral.

M. Furqon Hidayatullah mengutip pendapatnya Rutland yang mengemukakan bahwa karakter berasal dari akar kata bahasa latin yang berarti “dipahat”. Secara harfiah, karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama, atau reputasinya. Dalam kamus psikologi, dinyatakan bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.⁷

e. Pengertian Moral

Disini moral berarti perbuatan baik dan buruk yang didasarkan pada kesepakatan masyarakat. Dengan kata lain, moral ialah perbuatan baik dan buruk yang sesuai dengan ide-ide umum, wajar, dan diterima yang meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu.

f. Perbedaan Akhlak, Etika, Kepribadian, Karakter, dan Moral

Perbedaannya, konsep akhlak berhubungan dengan sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia didunia yang bersumber dari ajaran Islam yang berpedoman kepada Al-Qur’an dan Sunnah Rasulullah sebagai sumber utama. Kalau etika membahas mengenai baik-buruk atau benar-tidaknya tingkah laku dan tindakan manusia serta sekaligus menyoroti kewajiban-kewajiban manusia berdasarkan norma yang ada di masyarakat yang mencakup tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter lebih bersifat universal yang mencakup nilai-nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Moral bersumber pada kebiasaan yang berlaku umum di masyarakat. Sedangkan kepribadian merupakan kombinasi sifat-sifat dalam diri seseorang yang mengarahkannya untuk berpikir, berperasaan, dan bertingkah laku tertentu yang khas dalam berhubungan dengan lingkungannya.

Alasan bahwa moral itu lebih baik dibandingkan kelima konsep diatas. Karena pendidikan moral merupakan suatu hal yang penting dan menjadi tolak ukur baik buruk

⁷ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jogjakarta: Diva Press, 2011), 27-28.

seseorang di lingkungan masyarakat. Penilaian moral diukur berdasarkan kebudayaan masyarakat setempat, meliputi perbuatan, tingkah laku, dan cara berinteraksi dengan sesama makhluk. Dengan demikian apabila tingkah laku seseorang telah memenuhi standar nilai dalam masyarakat tersebut, maka orang itu masuk dalam kategori baik, begitupun sebaliknya. Dewasa ini, moral masyarakat Indonesia mulai mengalami kemerosotan, mengingat banyak kasus kenakalan anak hingga dewasa mengharuskan para orang tua dan pendidik harus bekerja dua kali agar dapat menanggulangi kemerosotan moral dewasa ini. Sehingga pentingnya pendidikan moral diterapkan lebih ketat diharapkan dapat menanggulangi dekadensi moral yang telah menjadi permasalahan utama sebagai penghancur bangsa.

2. Pendidikan Moral

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata *pedagogia* (Yunani), berasal dari kata *paedos* berarti anak sedangkan *agoge* berarti saya membimbing atau memimpin. Pada masa Yunani kuno, pedagogi adalah seorang pelayan yang pekerjaannya mengantar dan menjemput anak sepulang dari sekolah. Seiring dengan perkembangan waktu, kata ini mengalami perkembangan makna, pedagogi diartikan sebagai pergaulan dengan anak-anak.⁸

Menurut J.J. Rousseau pendidikan adalah memberi kita pembekalan yang tidak ada pada masa kanak-kanak, akan tetapi kita membutuhkannya pada waktu dewasa.⁹

Menurut Omar Muhammad Toumy As-Syaibani mengartikan pendidikan sebagai perubahan yang diinginkan dan diusahakan oleh proses pendidikan, baik pada tataran tingkah laku individu maupun pada tataran kehidupan sosial serta tataran relasi dengan alam sekitar, atau pengajaran sebagai aktivitas asasi dan proporsi di antara profesi-profesi dalam masyarakat. Pendidikan memfokuskan perubahan tingkah laku manusia yang konotasinya pada pendidikan etika. Disamping itu, pendidikan menekankan aspek produktivitas dan kreativitas

⁸ Sarbini, Neneng Lina, *Perencanaan Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 18.

⁹ Faturrahman, Iif Khoiru Ahmadi dkk, *Pengantar Pendidikan*, 1.

manusia sehingga mereka bisa berperan serta berprofesi dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁰

b. Pengertian Moral

Istilah “moral” berasal dari bahasa Latin “*mores*” kata jama’ dari “*mos*” yang berarti adat kebiasaan. Berusaha untuk mengembangkan pola perilaku seseorang sesuai dengan kehendak masyarakatnya. Kehendak ini berwujud moralitas atau kesusilaan yang berisi nilai-nilai dan kehidupan yang berada dalam masyarakat.¹¹ Yang dimaksud dengan moral adalah sesuai dengan ide-ide yang umum yang diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan mana yang wajar. Maka dengan demikian ada persamaan antara etika dan moral. Namun perbedaannya, kalau etika lebih banyak bersifat teori, sedangkan moral lebih banyak bersifat praktik.

Menurut pandangan Abu A’la Al Mududi dalam bukunya, *Ethical Viewpoint of Islam*, memberikan garis antara lain moral Islam dengan moral sekuler. Moral Islam bersumber pada bimbingan dan petunjuk Allah dalam al-Qur’an dan hadits rasul-Nya. Sedangkan moral sekuler bersumber dari pikiran dan prasangka manusia yang beragam.¹²

c. Perkembangan Moral

Perkembangan moral seorang anak banyak dipengaruhi oleh lingkungannya. Anak memperoleh nilai-nilai moral dari lingkungannya, terutama dari orang tuanya. Anak belajar untuk mengenal nilai-nilai dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Dalam mengembangkan moral anak, peranan orangtua sangatlah penting, terutama pada waktu anak masih kecil. Proses perkembangan moral anak dapat berlangsung melalui beberapa cara, sebagai berikut:

- 1) Pendidikan langsung, yaitu melalui penanaman pengertian tentang tingkah laku yang benar dan salah, atau baik dan buruk oleh orangtua, guru atau orang dewasa lainnya.

¹⁰ Tatang, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 16.

¹¹ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, Cet 4, 2015), 19.

¹² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: CV Alfabeta, Cetakan 3, 2014), 13.

- 2) Identifikasi, yaitu dengan cara mengidentifikasi atau meniru penampilan atau tingkah laku moral seseorang yang menjadi idolanya (seperti orangtua, guru, kiai, artis atau orang dewasa lainnya).
- 3) Proses coba-coba, yaitu dengan cara mengembangkan tingkah laku moral secara coba-coba.
- 4) Tindakan etik, yaitu kemampuan untuk mengombinasi kekuatan ego pribadi dengan keterampilan psikologi dan sosial yang diperlukan untuk melakukan alternatif yang dipilih.¹³

Menurut L. Kohlberg mengemukakan enam tahap perkembangan moral dapat dikaitkan satu sama lain dalam tiga tingkat (levels) berturut-turut yakni tingkat prakonvensional, tingkat konvensional, dan tingkat pascakonvensional.¹⁴

1) Pra Konvensional (4-9 tahun)

Pada tahap ini anak mengenal baik – buruk, benar- salah suatu perbuatan, dari sudut konsekuensi (dampak/ akibat) menyenangkan atau menyakiti (hukuman) secara fisik, atau enak tidaknya akibat perbuatan yang diterima.

Tahap 1 : Orientasi hukuman dan kepatuhan

Anak menilai baik-buruk, atau benar-salah dari sudut dampak (hukuman atau ganjaran) yang diterimanya dari yang mempunyai otoritas (yang membuat aturan), baik orangtua atau orang dewasa lainnya. Disini anak mematuhi aturan orangtua agar terhindar dari hukuman.

Tahap 2 : Orientasi relativis-instrumental

Perbuatan yang baik/ benar adalah yang berfungsi sebagai instrumen (alat) untuk memenuhi kebutuhan atau kepuasan diri. Dalam hal ini hubungan dengan orang lain dipandang sebagai hubungan orang di pasar (hubungan jual beli). Dalam melakukan atau memberikan sesuatu kepada orang lain, bukan karena rasa terimakasih atau sebagai curahan kasih sayang, tetapi bersifat pamrih (keinginan untuk mendapatkan

¹³ Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga* (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2016), 57-58.

¹⁴ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar dan Implementasi* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 27.

balasan): “Jika kau memberiku, maka aku akan memberimu”.¹⁵

2) Konvensional (10-15 tahun)

Pada tingkat ini, anak memandang perbuatan itu baik/ benar, atau berharga pada dirinya apabila dapat memenuhi harapan/ persetujuan keluarga, kelompok, atau bangsa. Di sini berkembang sikap konformitas, loyalitas, atau penyesuaian diri terhadap keinginan kelompok, atau aturan sosial masyarakat.

Tahap 1 : Orientasi kesepakatan antar-pribadi, atau orientasi anak manis.

Anak memandang suatu perbuatan itu baik, atau berharga baginya apabila dapat menyenangkan, membantu, atau disetujui/ diterima orang lain.

Tahap 2 : Orientasi hukum dan ketertiban

Perilaku yang baik adalah melaksanakan atau menunaikan tugas/ kewajiban sendiri, menghormati otoritas, dan memelihara ketertiban sosial.

3) Pasca- Konvensional (16 tahun sampai dewasa)

Pada tingkat ini ada usaha individu untuk mengartikan nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral yang dapat ditetapkan atau dilaksanakan terlepas dari otoritas kelompok, pendukung, atau orang yang memegang/ menganut prinsip-prinsip moral tersebut.

Tahap 1 : Orientasi kontrol sosial legalistik

Perbuatan atau tindakan yang baik cenderung dirumuskan dalam kerangka hak-hak individual yang umum, dan dari segi aturan atau patokan yang telah diuji secara kritis, serta disepakati oleh seluruh masyarakat. Dengan demikian, perbuatan yang baik itu adalah yang sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.

Tahap 2 : Orientasi prinsip etika universal

Kebenaran ditentukan oleh keputusan kata hati, sesuai dengan prinsip-prinsip etika yang logis, universalitas, dan konsistensi. Prinsip-prinsip etika universitas ini bersifat abstrak, seperti keadilan,

¹⁵ Anita E. Woolfolk, Lorraine Mc Cune-Nicolich, *Mengembangkan Kepribadian dan Kecerdasan Psikologi Pembelajaran 1* (Jakarta: Inisiasi Press, 2004), 134.

kesamaan hak asasi manusia, dan penghormatan kepada martabat manusia.¹⁶

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Moral

1) Konsisten dalam mendidik anak

Ayah dan ibu harus memiliki sikap dan perlakuan yang sama dalam melarang atau membolehkan tingkah laku tertentu kepada anak.

2) Sikap orang tua dalam keluarga

Secara tidak langsung, sikap orang tua terhadap anak, sikap ayah dan ibu, dapat mempengaruhi perkembangan moral anak, yaitu melalui proses peniruan (imitasi). Sikap orang tua yang keras (otoriter) cenderung melahirkan sikap disiplin pada anak, adapun sikap yang acuh tak acuh atau sikap masa bodoh cenderung mengembangkan sikap kurang bertanggung jawab dan kurang memperdulikan norma pada diri anak.

3) Penghayatan dan pengamalan agama yang dianut

Orang tua merupakan panutan (teladan) bagi anak, termasuk panutan dalam mengamalkan ajaran agama. Orang tua yang menciptakan iklim yang religius (agamis) dengan cara memberikan ajaran atau bimbingan tentang nilai-nilai agama kepada anak, maka anak akan mengalami perkembangan moral yang baik.

4) Sikap orang tua dalam menerapkan norma

Orang tua yang tidak menghendaki anaknya berbohong atau berlaku tidak jujur, maka mereka harus menjauhkan dirinya dari perilaku berbohong atau tidak jujur.¹⁷

e. Metode Pendidikan Moral

1) Metode Demokratis

Metode demokratis menekankan pencarian secara bebas dan penghayatan nilai-nilai hidup dengan

¹⁶ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 134-135.

¹⁷ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), 50.

langsung melibatkan anak untuk menemukan nilai-nilai tersebut dalam pendampingan dan pengarahan guru.¹⁸

Konsep pendidikan yang diharapkan pada saat ini adalah melalui otonomi pendidikan yang merupakan syarat mutlak bagi tumbuhnya suatu sistem pendidikan yang membebaskan dengan tidak hanya tempat mengasah ketajaman otak, tetapi tempat menyemai nilai-nilai dasar kehidupan guna menggapai masa depan dan hidup bermasyarakat. Mengembangkan kebebasan peserta didik dengan dibantu pengajaran yang profesional sesuai tuntutan perkembangan zaman yang bersumber pada ajaran Islam.

2) Metode Pencarian Bersama

Metode ini menekankan pada pencarian bersama yang melibatkan siswa dan guru. Pencarian bersama lebih berorientasi pada diskusi atau soal-soal yang aktual dalam masyarakat, dimana proses ini diharapkan menumbuhkan sikap berpikir logis, analitis, sistematis, argumentatif untuk dapat mengambil nilai-nilai hidup dari masalah yang diolah bersama.

3) Metode Siswa Aktif

Metode siswa aktif menekankan pada proses yang melibatkan anak sejak awal pembelajaran. Guru memberikan pokok bahasan dan anak dalam kelompok mencari dan mengembangkan proses selanjutnya. Anak membuat pengamatan, pembahasan analisis, sampai pada proses penyimpulan atas kegiatan-kegiatan mereka. Metode ini mendorong anak untuk mempunyai kreatifitas, ketelitian, kecintaan terhadap ilmu pengetahuan, kerjasama, kejujuran dan daya juang.

4) Metode Keteladanan

Apa yang dilakukan oleh guru dan orang tua akan ditiru oleh anak-anak sejak awal pembelajaran. Tinglah laku orang muda dimulai dengan meniru, dan ini berlaku sejak anak masih kecil. Guru dapat menjadi tokoh idola dan panutan bagi anak, dengan keteladanan

¹⁸ Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), 225.

guru dapat membimbing anak untuk membentuk sikap yang kokoh.¹⁹

f. Pendidikan Moral di Sekolah

Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidik utama disekolah adalah guru. Walaupun demikian, perlu disadari bahwa pendidik moral disekolah tidak terbatas pada guru semata. Disekolah ada pegawai tata usaha, pramu kantor, tukang kebun, dan komite sekolah. Semua subjek tersebut berperan untuk bersama-sama membangun moral siswa agar menjadi orang yang baik. Guru yang baik tentu saja sangat strategis untuk terbentuknya moral siswa yang baik pula.

Moral mencakup ajaran dan pengalaman belajar untuk menjadi orang bermoral dalam kaitan dengan diri sendiri dan terhadap sesama manusia. pendidikan moral terhadap diri sendiri yang penting diberikan kepada peserta didik berkaitan dengan nilai-nilai kebersihan diri, kerajinan dalam belajar/ bekerja, keuletan, disiplin waktu. Pendidikan moral untuk sesama manusia mencakup nilai-nilai moral sosial seperti kerjasama, toleransi, respek, berlaku adil, jujur, rendah hati, tanggung jawab, dan peduli.

Oleh karena guru adalah ujung tombak untuk mewujudkan moral yang baik dalam diri peserta didik, maka guru terlebih dahulu harus bermoral baik pula. Dengan demikian, pendidikan moral yang dilaksanakan oleh guru akan lebih mudah diterima dan diteladani oleh para peserta didiknya.²⁰

3. Kecerdasan Interpersonal

a. Pengertian Kecerdasan

Kecerdasan atau inteligensia dapat diartikan sebagai keseluruhan kemampuan individu untuk memperoleh pengetahuan, menguasainya, serta mempraktikkannya dalam suatu masalah.²¹ Intelegensi secara umum dapat juga diartikan sebagai suatu tingkat kemampuan dan kecepatan otak mengolah suatu bentuk tugas atau keterampilan

¹⁹ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Imprint Bumi Aksara, 2013), 142.

²⁰ Rukiyati, *Pendidikan Moral di Sekolah Jurnal Humanika* no. 1, (2017): 72.

²¹ Nandang Kosasih, Dede Sumarna, *Pembelajaran Quantum dan Optimalisasi Kecerdasan* (Bandung: CVAlfabeta, 2013), 167.

tertentu. Kemampuan dan kecepatan kerja otak ini disebut juga dengan efektifitas kerja otak.²²

Kecerdasan mencakup kemampuan beradaptasi dengan lingkungan baru atau perubahan lingkungan saat ini, kemampuan untuk mengevaluasi dan menilai, memahami ide-ide yang kompleks, berpikir produktif, belajar dengan cepat, dan belajar dari pengalaman dan bahkan kemampuan untuk memahami hubungan.²³

b. Klasifikasi Kecerdasan

Kecerdasan dapat diklasifikasikan menjadi kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ)

1) Kecerdasan Intelektual (IQ)

Kecerdasan intelektual adalah kemampuan intelektual, analisa, logika dan rasio. Untuk menerima, menyimpan dan mengolah informasi menjadi fakta. Kecerdasan yang paling utama dimiliki manusia adalah kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan intelektual atau inteligensi adalah kemampuan potensial seseorang untuk mempelajari sesuatu dengan menggunakan alat-alat berpikir. IQ (*Intelligence Quotient*) adalah kemampuan atau kecerdasan yang didapat dari hasil pengerjaan soal-soal atau kemampuan untuk memecahkan sebuah pertanyaan dan selalu dikaitkan dengan hal akademik seseorang.

2) Kecerdasan Emosional (EQ)

Kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi koneksi dan pengaruh yang manusiawi. EQ dapat juga dikaitkan sebagai kemampuan mendengar suara hati sebagai sumber informasi.

3) Kecerdasan Spiritual (SQ)

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna, yakni kecerdasan untuk

²² Nini Subini, *Panduan Mendidik Anak dengan Kecerdasan di Bawah Rata-rata* (Jogjakarta: Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT, 2013), 11.

²³ Muhammad Yaumi, Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences) Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 9.

menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas.

c. Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk mengamati dan mengerti maksud, motivasi dan perasaan orang lain. Kecerdasan ini juga melibatkan kepekaan terhadap ekspresi wajah, suara dan gerakan tubuh dari orang lain dan mampu memberikan respons secara efektif dalam berkomunikasi.

Kecerdasan interpersonal adalah suatu kemampuan untuk masuk ke dalam diri orang lain, mengerti dunia orang lain, mengerti pandangan, sikap, kepribadian dan karakter orang lain. Dengan menggunakan kecerdasan interpersonal, dia akan mampu mengamati perubahan kecil yang terjadi pada *mood*, perilaku motivasi dan perhatian orang lain. Peserta didik yang berhasil mengembangkan kecerdasan ini dengan sangat baik akan sangat mudah untuk menjadi seorang ahli terapi, konselor, guru, penjual, pembimbing atau mentor dan pembicara publik.

Murid dengan kecerdasan interpersonal yang berkembang dengan baik akan sangat menikmati kegiatan kelompok dan *collaborative learning*. Mereka juga sangat suka dengan kegiatan yang mengharuskan mereka melakukan pengamatan interaksi manusia, melakukan wawancara dengan orang dewasa, menetapkan aturan kelas, menentukan dan membagi tugas dan tanggung jawab dan mengikuti permainan yang melibatkan upaya menyelesaikan suatu konflik.²⁴

1) Dimensi-dimensi kecerdasan interpersonal

Kecerdasan interpersonal memiliki tiga dimensi utama, diantaranya *social sensitivity*, *social insight* dan *social communication*. Di setiap dimensi pada kecerdasan interpersonal memiliki masing-masing sikap yang menggambarkan dimensi tersebut. Berikut ini akan dijelaskan indikator sikap yang terkandung dalam masing-masing dimensi.

Pertama, *social sensitivity* kemampuan anak dalam mengamati perubahan reaksi pada orang lain,

²⁴ Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), 237-238.

dimana perubahan tersebut ditunjukkan secara verbal ataupun non verbal. Anak yang mempunyai sensitivitas yang tinggi akan cepat dan mudah menyadari perubahan reaksi dari orang lain, baik reaksi positif dan negatif.

Kedua, *social insight* kemampuan anak dalam mencari pemecah masalah yang efektif dalam interaksi sosial, sehingga masalah tersebut tidak lagi menjadi penghambat dalam relasi sosial yang telah dibangun anak. Di dalam pemecah masalah yang ditawarkan adalah pendekatan menang-menang atau *win-win solution*, yang di dalamnya terdapat kemampuan memahami situasi sosial dan etika sosial sehingga anak mampu menyesuaikan diri terhadap situasi yang dihadapi. Pondasi dari *social insight* adalah kesadaran diri, kesadaran diri yang baik akan mampu memahami diri anak baik keadaan internal seperti emosi dan eksternal seperti cara berpakaian dan cara berbicara..

Ketiga, *social communication* kemampuan individu untuk masuk dalam proses komunikasi dalam menjalin hubungan antarpribadi yang sehat. Sarana yang digunakan dalam menjalin komunikasi yang sehat yaitu mencakup komunikasi non verbal, verbal, maupun komunikasi melalui penampilan fisik. Keterampilan komunikasi yang harus dikuasai adalah keterampilan mendengarkan efektif, keterampilan berbicara efektif, keterampilan *public speaking* dan keterampilan menulis secara efektif.²⁵

2) Karakteristik kecerdasan interpersonal

Secara umum, karakteristik kecerdasan interpersonal dapat dipahami melalui identifikasi ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan interpersonal, diantaranya:

- a) Mempunyai banyak teman disekolah maupun dilingkungannya
- b) Suka bersosialisasi di sekolah atau di lingkungan tempat tinggalnya
- c) Sangat mengenal lingkungannya

²⁵ Monawati. *Hubungan Antara Kecerdasan Interpersonal dengan Prestasi Belajar*. Jurnal Pesona Dasar Vol. 3. 2015.

- d) Banyak terlibat dalam kegiatan kelompok di luar jam sekolah
- e) Berperan sebagai penengah ketika terjadi pertikaian atau konflik diantara teman
- f) Menikmati berbagai permainan kelompok
- g) Berempati besar terhadap perasaan atau penderitaan orang lain
- h) Suka dicari sebagai penasehat atau pemecah masalah oleh temannya
- i) Sangat menikmati pekerjaan mengajari orang lain
- j) Berbakat menjadi pemimpin dan berprestasi dalam mata pelajaran sosial.²⁶

Berdasarkan ciri-ciri diatas, para guru dan orang tua bisa dengan mudah mengamati kebiasaan anak dan peserta didiknya sehingga dapat mengarahkan mereka untuk terus mengembangkan kecerdasan yang mereka miliki dan memanfaatkannya dalam pembelajaran.

4. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari akidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah/ Sekolah Dasar. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari tentang rukun iman mulai dari iman kepada Allah, Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, Hari Akhir, sampai iman kepada Qada dan Qadar yang dibuktikan dengan dalil-dalil *naqli* dan *aqli*, serta pemahaman dan penghayatan terhadap *al-asma' al-husna* dengan menunjukkan ciri-ciri/ tanda-tanda perilaku seseorang dalam realitas kehidupan individu dan sosial serta pengamalan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.

Akidah akhlak sebagai salah satu mata pelajaran pembentuk nilai spiritual yang mengedepankan keimanan, keyakinan dan perilaku yang mulia, sering dipertanyakan efektifitas dan kontribusinya dalam menanamkan integritas etik pada siswa sejak dini. Akidah akhlak seharusnya lebih didasarkan pada keyakinan hati dan dimanifestasikan dalam bentuk sikap dan perbuatan yang baik dalam keseharian. Upaya meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan, akidah

²⁶ Dewi Salma Prawiradilaga dan Evelina Siregar, *Mozaik Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media, 2004), 65.

akhlak seharusnya menjadi tolak ukur dalam membentuk watak dan pribadi siswa, serta membangun moral bangsa. Proses membangun karakter bangsa ini perlu dilakukan dengan berbagai langkah dan upaya yang sistemik. Salah satunya adalah dengan pengembangan ranah afektif yang sangat penting dalam pembentukan akhlak, moral, budi pekerti, kepribadian, dan pembentukan karakter yang baik.²⁷

a. Tujuan Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Mata pelajaran akidah akhlak bertujuan untuk:

- 1) Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang akidah islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah swt.
- 2) Mewujudkan manusia indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah islam.

b. Ruang lingkup Akidah Akhlak

- 1) Aspek akidah terdiri atas dasar dan tujuan akidah Islam, sifat-sifat Allah, *al-asma' al-husna*, iman kepada Allah, Kitab-Kitab Allah, Rasul-Rasul Allah, Hari Akhir serta Qada-Qadar.
- 2) Aspek akhlak terpuji yang terdiri atas *ber-tauhid, ikhlas, ta'at, khauf, taubat, tawakkal, ikhtiyar, sabar, syukur, qana'ah, tawadu', husnuzhzhah, tasaamuh*, dan *ta'awun*, berilmu, kreatif, produktif, dan pergaulan remaja.
- 3) Aspek akhlak tercela meliputi *kufur, syirik, riya, nifaaq, ananiah*, putus asa, *ghadlab*, tamak, *takabbur, hasad*, dendam, *ghibah, fitnah*, dan *namimah*.
- 4) Aspek adab meliputi: Adab beribadah: adab Shalat, membaca Al-Qur'an dan adab berdoa, adab kepada orang tua dan guru, adab kepada saudara, teman, dan tetangga, adab terhadap lingkungan, yaitu: kepada binatang dan tumbuhan, ditempat umum, dan di jalan.

²⁷ Tri Kusumawati, *Pengembangan Instrumen Penilaian Ranah Afektif Mata Pelajaran Akidah Akhlak*, Jurnal, 2015.

- 5) Aspek kisah teladan meliputi: Nabi Sulaiman dan umatnya, Ashabul kahfi, Nabi Yunus dan Nabi Ayub, Kisah Sahabat: Abu Bakar ra, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib.²⁸

B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Sedikit melanjutkan penelitian terdahulu yang berjudul Hubungan Antara Kecerdasan Interpersonal dengan Perilaku Kenakalan Remaja dalam penelitian ini ditemukan bahwa perilaku kenakalan remaja siswa SMA Negeri 1 Grobogan berada dalam kategori rendah, terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan interpersonal dan perilaku kenakalan remaja. Kemudian saya melanjutkan penelitian ini dengan mengambil tema yang serupa tetapi dalam masalah yang berbeda kalau penelitian Fitria Aprilia ini mencari hubungan antara kecerdasan interpersonal dengan perilaku kenakalan remaja maka saya melanjutkan bahwa dalam kasus perilaku kenakalan remaja itu ada sesuatu yang salah dalam proses pendidikan bisa jadi kesalahannya adalah tidak adanya integrasi nilai-nilai moral dalam pendidikan maka dengan itu saya mencari tahu bahwa pendidikan moral dalam pendidikan itu penting dalam proses pelaksanaan pendidikan.

Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Fitria Aprilia dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian yaitu (1) sama-sama meneliti tentang Kecerdasan Interpersonal (2) sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif. Sedangkan perbedaannya adalah (1) penelitian Fitria Aprilia membahas tentang kecerdasan interpersonal dengan perilaku kenakalan remaja, sedangkan yang akan dibahas oleh peneliti adalah pendidikan moral (2) Subjek penelitian, subjek penelitian yang digunakan oleh Fitria Aprilia adalah siswa SMA N 1 Grobogan, sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah Guru akidah akhlak dan siswa kelas VIII MTs Natijatul Islam Jaken Pati.²⁹

2. Penelitian terdahulu yang berjudul Hubungan Pengetahuan Moral dengan Kesadaran Moral siswa dalam penelitian ini ditemukan bahwa terdapat hubungan yang positif dan

²⁸ Buku Guru Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah kelas VII

²⁹ Fitria Aprilia. *Hubungan Antara Kecerdasan Interpersonal dengan Perilaku Kenakalan Remaja SMA Negeri 1 Grobogan*. Mahasiswa UNNES. Semarang. 2013.

signifikan antara pengetahuan moral dengan kesadaran moral siswa kelas VII di MTs Banat Kudus dinyatakan diterima. Kemudian saya melanjutkan penelitian ini dengan mengambil tema yang serupa tetapi dalam masalah yang berbeda. Adapun kaitan antara penelitian Fitri Ningsih dengan peneliti yaitu ada banyak faktor yang berkontribusi mempengaruhi kualitas moral dikalangan siswa salah satu faktor tersebut adalah keteladanan dari guru, orang tua dan masyarakat. Dalam pendidikan moral disekolah siswa memerlukan institusi untuk mendapatkan pendidikan moral dan melaksanakan moral yang baik. Sebab perilaku moral tidak terbentuk begitu saja. Oleh karena itu dalam pendidikan formal haruslah dimuat dalam kurikulum sekolah.

Relevansi penelitian yang di lakukan oleh Fitri Ningsih dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian yaitu (1) sama-sama meneliti tentang Moral Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Fitri Ningsih adalah (1) sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif, tetapi penelitian ini menggunakan pendekatan *field research* sedangkan pendekatan yang digunakan fitri ningsih adalah penelitian *deskripsi korelasional* (2) subjek penelitian sama-sama siswa MTs.³⁰

3. Penelitian terdahulu yang berjudul Upaya Guru Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal dan Intrapersonal siswa dalam Pembelajaran PAI, hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kecerdasan interpersonal dan intrapersonal yaitu bagaimana seseorang untuk bisa mengerti dirinya sendiri dan orang lain dalam kehidupan sosial. Dalam pendidikan penting sekali seorang guru memperhatikan berbagai kecerdasan yang dimiliki oleh muridnya supaya pembelajaran yang disampaikan bisa diterima dengan baik oleh muridnya. Guru seharusnya menyadari bahwa potensi kecerdasan setiap murid itu berbeda-beda, sehingga pendidik bisa melihat dan memperlakukan murid dari berbagai sisi terutama minat, motivasi orang tua, motivasi guru, metode yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran, teman ekstrakurikuler, kegiatan yang dilakukan guru PAI diluar kelas, dan organisasi.

³⁰ Fitri Ningsih. *Hubungan Pengetahuan Moral dengan Kesadaran Moral Siswa Kelas VII di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Banat Kudus tahun Pelajaran 2009/2010*. mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta. 2010.

Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Yani dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian yaitu sama-sama meneliti tentang Kecerdasan Interpersonal. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Yani adalah (1) penelitian ini membahas tentang pengaruh pendidikan moral terhadap kecerdasan interpersonal peserta didik, sedangkan penelitian Yani membahas tentang upaya guru mengembangkan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal siswa dalam pembelajaran PAI. (2) penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian *field research* sedangkan penelitian Yani menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan *miles and Huberman*. (3) Subjek penelitian dalam penelitian Yani adalah guru fiqih dan akidah akhlak, siswa di MAN 4 Jakarta, sedangkan subjek penelitian dalam penelitian ini adalah guru akidah akhlak dan siswa kelas VIII MTs Nu Natijatul Islam.³¹

C. Kerangka Berpikir

Pendidikan moral memiliki peran yang sangat penting dalam membantu individu memiliki perilaku atau respon yang efektif dalam menghadapi berbagai tantangan yang ada dalam kehidupannya dan mencapai tujuan yang dikehendaki. Moralitas berbicara tentang bagaimana kita memperlakukan orang, atau hal-hal lain secara baik sehingga menjadi cara bertindak, terutama bagi pribadinya yang dilakukan secara bebas berdasarkan pada kesadaran nurani. Pertumbuhan rasa moral (*sense of moral*) seseorang tergantung dari pengalaman hidupnya sejak dia kanak-kanak sampai dewasa. Pertumbuhan rasa moral seorang individu banyak ditentukan oleh jalinan relasional antara naluri, kehidupan sosial, dan perkembangan akal budi yang berbaur menjadi satu, membentuk seseorang menjadi individu yang demikian.

Siswa yang memiliki moral yang baik akan memiliki tingkat keberhasilan dalam bidang akademik yang ditunjang dengan kemampuan untuk memanfaatkan, mengorganisasi, dan mengontrol lingkungan fisik dan sosial secara efektif. Dengan demikian meskipun seorang siswa memiliki prestasi yang baik yang mendukungnya, namun tanpa ditunjang oleh pendidikan moral

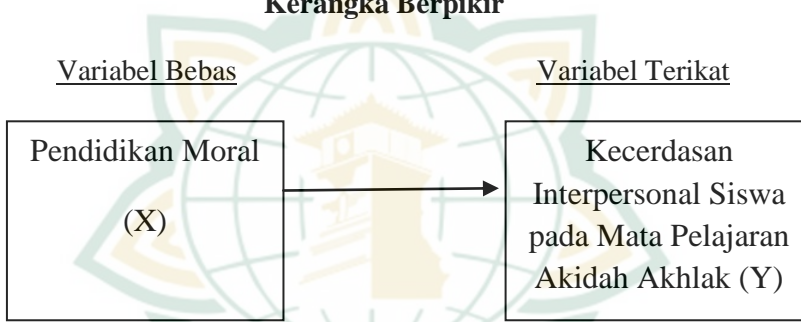
³¹ Yani. *Upaya Guru Mengembangkan Kecerdasan Intrapersonal dan Intrapersonal Siswa dalam Pembelajaran PAI MAN 4 Jakarta*. mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta. 2015.

maka siswa tersebut tetap tidak akan mampu mencapai prestasi optimal.

Dengan berkembangnya pendidikan moral siswa secara optimal, maka akan menumbuhkan konsep diri siswa dengan baik. Hal tersebut juga dapat menumbuh kembangkan proses berpikir siswa semakin kritis dan kreatif, sehingga kecerdasan interpersonal dan tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai yang diharapkan.

Variabel penelitian yang terdiri dari pendidikan moral dan kecerdasan interpersonal pada mata pelajaran akidah akhlak dapat digambarkan dalam model sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



D. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono, hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan belum didasarkan fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui data. Dalam penelitian ini, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut “ada pengaruh yang positif antara pendidikan moral terhadap kecerdasan interpersonal siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs Natijatul Islam Jaken Pati.” Sehingga dapat diasumsikan, jika terjadi pengaruh pendidikan moral terhadap kecerdasan interpersonal pada mata pelajaran akidah akhlak, maka pendidikan moral siswa berkembang dengan baik. Atau sebaliknya, jika tidak terjadi pengaruh pendidikan moral terhadap kecerdasan interpersonal pada mata pelajaran akidah akhlak, maka pendidikan moral siswa kurang berkembang dengan baik.